

MEMAKNAI IDUL ADHA
DALAM KONTEKS KEKINIAN

Oleh : Dr. Irsyadunnas

Dosen FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

السلا م عليكم ورحمة الله وبر كا ته

الله أكبر , الله أكبر , الله أكبر , الله أكبر الله أكبر الله أكبر
و لله الحمد . الحمد لله القاء حكاية عن خليله . اعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بسم الله الرحمن الرحيم : يَبُئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

والقاء حكاية عن المذبح : يَتَأَبَّتِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

. اشهد ان لا اله الا الله رب العالمين . واشهد ان محمدا عبده ورسوله امام الموحدين . اللهم صل وسلم على محمد الذي امره ربه ان تبع ملة جده ابراهيم وما كان من المشركين . وعلى اله واصحابه ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين . اما بعد , فيا ايها المؤمنون الكرام , اوصيكم ونفسي بتقواله فقد فاذالمقتون .

JAMAAH IDUL ADHA RAHIMAKUMULLAH

Pada pagi hari yang berbahagia ini, marilah kita tingkatkan rasa syukur kita kepada Allah atas segala rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya kepada kita bersama. Berikutnya solawat dan salam tak lupa kita doakan semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW.

Pada hari ini tanggal 10 Zulhijjah 1436 H, bertepatan dengan tanggal 23 September 2015 M, umat Islam di seluruh penjuru dunia sambut menyambut mengumandangkan takbir, tahmid dan tahlil, membesarkan asma Allah. Pada hari ini juga ada 2 peristiwa penting dan besar yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam di muka bumi ini. Pertama pelaksanaan ibadah haji di baitullah dan kedua pelaksanaan ibadah kurban. Meskipun pada tahun ini terjadi perbedaan hari pelaksanaan sholat Idul Adha, namun hal itu tidak mengurangi niat masing-masing kita untuk tetap menjalankan ibadah Sholat Idul Adha sesuai dengan ijihad dan keyakinan kita masing-masing, mari kita saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.

Perjalanan haji merupakan suatu perjalanan rohani. Sudah umum diketahui bahwa di balik perjalanan fisiknya, dalam perjalanan haji sesungguhnya terkandung sebuah perjalanan rohani menuju Allah. Secara fisik perjalanan haji jelas merupakan sebuah perjalanan yang melelahkan, banyak tantangan yang harus dihadapi, banyak kesulitan yang harus dilewati, termasuk cobaan yang baru saja dialami oleh para jamaah haji tahun yaitu jatuhnya Crane yang menimpa sebagian jamaah haji. Namun demikian, kelelahan demi kelelahan, kesulitan demi kesulitan, semua itu akan hilang seketika pada waktu jamaah haji mencapai puncak kenikmatan ruhani dalam hajinya. Kepuasan sejati dalam perjalanan ruhani tersebut baru dapat dicapai setelah jamaah haji mampu melepaskan diri dari ikatan hawa nafsu melalui tahap demi tahap perjalanan manasik haji. Allah berfirman dalam surat al-Haj ayat 27:

وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, (al-Hajj/22: 27)

Proses pelaksanaan ibadah haji mengikuti suatu proses yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang kemudian disebut dengan istilah manasik haji. Kalau kita cermati, proses tahap demi tahap pelaksanaan haji hampir serupa dengan proses tahap demi tahap perjalanan yang akan dialami oleh setiap manusia setelah meninggal nantinya.

Dimulai dari pelaksanaan ihram, ketika tubuh kita hanya dibalut dengan kain putih yang tidak berjahit, hal itu mengingatkan kita bahwa hidup manusia di dunia ini akan berakhir dengan sepotong kain kafan. Begitu juga ketika pelaksanaan tawaf mengelilingi ka'bah, hal itu mengingatkan kita akan siklus sejati kehidupan manusia, bahwa kita semuanya berasal dari Allah, dan akan kembali kepada-Nya. Begitu juga pelaksanaan wuquf di Arafah, ketika berkumpulnya seluruh jamaah haji dari seluruh penjuru dunia, hal itu mengingatkan kita pada padang mahsyar, tempat berkumpulnya seluruh umat manusia di akhirat kelak.

ALLAHU AKBAR 6x

KAUM MUSLIMIN MUSLIMAT YANG DIMULIAKAN ALLAH

Dibalik kesamaan dan kemiripan peristiwa-peristiwa tersebut, terdapat pesan-pesan ruhani yang mendalam dan penuh hikmah. Jika peristiwa kematian dapat menghilangkan nafsu egoisme seseorang, begitulah idealnya perjalanan haji seharusnya juga dapat mengikis habis egoisme seseorang yang sedang berhaji. Segala bentuk berhala diri yang masih tersisa, nafsu kebinatangan yang selama ini membandel di dalam diri kita, haruslah disapu bersih demi diterimanya seseorang sebagai tamu Allah di tanah suci Mekah dan kembali dengan prediket **hajjan mabrura**.

Seorang pakar tafsir Al-Quran, Imam Tabataba'i, pernah menyatakan bahwa proses tahap demi tahap pelaksanaan haji merupakan napak tilas dari tahap demi tahap perjalanan tauhid Nabi Ibrahim AS. Melalui tahap-tahap semacam itulah Nabi Ibrahim AS menemukan keyakinan bahwa satu-satunya Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah, dan menumbangkan segala bentuk kemusyrikan, demi memurnikan Islam. Peristiwa itupun terjadi di tempat yang sama yaitu kota suci Mekah al-Mukarramah.

Perjalanan haji pada hakikatnya merupakan napak tilas dari watak Ibrahim dalam seluruh skenario pendakian tauhidnya. Upaya kerasnya menemukan Tuhan dan penolakannya terhadap segala bentuk kemusyrikan, kerelaannya meninggalkan anak istrinya di tengah padang pasir demi perintah Allah, dan kegigihan istrinya mencari sedeguk air untuk anaknya, serta keikhlasannya mau menyembelih buah hatinya yang tercinta demi ketaatannya kepada Allah. Semuanya menggambarkan betapa suci, murni dan ikhlasnya keyakinan tauhid seorang Ibrahim. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat ash-shafat ayat 99:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيِّدِينَ ﴿٩٩﴾

Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan dia akan memberi petunjuk kepadaku.

Pada akhirnya menjadi Ibrahim itulah yang menjadi nafas dan tujuan sejati dari perjalanan haji. Mendaki dan terus mendaki meninggalkan nafsu kebinatangan menuju nafsu kemanusiaan yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan yang disinari oleh jiwa tauhid.

Kita tinggalkan segala sesuatu yang selama ini melalaikan kita dari mengingat Allah dan mentaati-Nya. Tanah suci Mekah, adalah satu-satunya tempat perjalanan suci, dimana disana terdapat **Ruang Kehormatan Allah** di dunia ini. Hal ini menggambarkan bahwa lulusnya seseorang dalam pelaksanaan hajinya berarti dia telah diterima oleh Allah sebagai tamu kehormatan Allah di dunia ini.

ALLAHU AKBAR 6x

JAMA'AH SHALAT IDUL ADHA YANG BERBAHAGIA

Setiap orang yang pergi haji tentu mengharapkan akan diterima oleh Allah sebagai tamu kehormatan. Atau dengan kata lain mereka mengharapkan hajinya diterima oleh Allah dan pulang dengan prediket **hajjan mabrura**. Namun demikian, ternyata tidak semua jamaah haji tersebut bisa mendapatkan kehormatan sebagai tamu Allah di tanah suci. Menurut sebuah riwayat yang bersumber dari Ibrahim bin Adam, salah seorang tokoh sufi terkenal, beliau menceritakan sebuah kisah tentang pembicaraan dua orang malaikat berkaitan dengan jamaah haji. Malaikat pertama bertanya: berapa orang kah jamaah haji yang hajinya diterima oleh Allah pada tahun ini? Malaikat kedua menjawab: Dari ribuan atau jutaan jamaah pada tahun ini, ternyata tidak satupun yang diterima oleh Allah, kecuali satu orang yang bernama Muwaffaq.

Mendengar ucapan malaikat tersebut Ibrahim bin Adam kaget, karena dia mengenal orang yang bernama muwaffaq tersebut, yang pada tahun itu batal melaksanakan haji. Ibrahim bin Adam berusaha mencari orang tersebut untuk minta penjelasan kenapa dia membatalkan keberangkatan hajinya, namun ternyata dialah satu-satunya orang yang hajinya diterima oleh Allah pada tahun itu. Ketika bertemu, Muwaffaq menjelaskan bahwa dia sengaja membatalkan keberangkatan hajinya karena ketika mau berangkat haji, dia mendapati anak-anak yatim tetangganya yang kelaparan, sehingga dia membatalkan niatnya untuk naik haji. Seluruh biaya yang sudah disiapkan untuk pergi haji, dia sedekahkan kepada anak yatim tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa ibadah individual seperti ibadah haji yang merupakan puncak dari rukun Islam yang hanya diwajibkan sekali seumur hidup, ternyata tidak lebih utama dari pada membantu seorang anak yatim yang kelaparan. Hal ini memberikan ketegasan bahwa membantu saudara-saudara kita yang kelaparan adalah lebih utama dari pada berlomba-lomba melaksanakan haji untuk yang kedua, ketiga, keempat dan kesepuluh. Sungguh sangat ironis bagi kita umat Islam Indonesia, terutama yang sudah pergi haji berkali-kali, sementara di keliling mereka masih banyak anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang butuh bantuan .

ALLAHU AKBAR 6x

JAMA'AH IDUL ADHA YANG DIMULIAKAN ALLAH

Di sinilah terkandung makna ibadah dan pengorbanan yang sesungguhnya. Bahwa dalam beribadah, kita tidak boleh hanya asyik dengan ibadah yang bersifat pribadi (individual), kemudian kita lupa dengan ibadah yang bersifat sosial. Dalam konteks idul adha, salah satu bentuk ibadah sosial yang dianjurkan oleh Allah adalah ibadah qurban. Allah berfirman dalam surat al-kausar ayat 2:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزَرَ

Dalam ayat lain surat al-Haj ayat 37 Allah menegaskan:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ خُومَهَا وَلَا دِمَاؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۗ

Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.

Dari ayat ini dapat kita pahami bahwa berkorban merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah. Namun demikian, tujuannya bukanlah untuk pamer kekayaan atau juga bukan untuk kesombongan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial di antara sesama umat manusia. Karena itulah dalam ayat yang kedua tadi ditegaskan bahwa yang sampai kepada Allah bukanlah daging korban, tapi yang sampai kepada Allah adalah ketaqwaan dari setiap sohibul kurban. Disinilah terkandung makna keikhlasan dalam beribadah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS.

Ketika datang perintah dari Allah untuk menyembelih anak kesayangannya Ismail, nabi Ibrahim dengan penuh keikhlasan memenuhinya. Begitu juga Ismail, seorang anak muda yang berbakti kepada orang tuannya, dengan penuh ikhlas menyerahkan dirinya untuk disembelih oleh ayahnya. Karena keikhlasan mereka berdualah akhirnya peristiwa penyembelihan itu tidak terjadi karena diganti oleh Allah dengan seekor kambing. Hal ini dikisahkan oleh Allah dalam surat ash-shafat ayat 102:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ

قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۗ

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail tersebut cukup menjadi pelajaran bagi kita bahwa ibadah yang akan diterima oleh Allah hanyalah ibadah orang-orang yang ikhlas. Oleh karena itu marilah kita perbaiki niat kita, kita luruskan niat kita dalam menjalani kehidupan ini. Jadikanlah Idul Adha sebagai momentum untuk memperbaiki diri menjadi orang-orang yang ikhlas dan sabar dalam beribadah dan bermuamalah.

ALLAHU AKBAR 6x

JAMAAH IDUL ADHA YANG DIMULIAKAN ALLAH

Dalam konteks ibadah qurban inilah, ada beberapa hikmah yang dapat kita ambil.

Pertama hikmah tentang ketaatan. Ketaatan merupakan bukti dari penghambaan seseorang terhadap Allah. Ketika kita sudah mengakui diri kita sebagai hamba Allah, maka tidak alasan bagi kita untuk tidak mentaati Allah. Seperti nabi ibrahim ketika diperintah oleh Allah untuk menyembelih anaknya, dengan penuh ketaatan dia melaksanakannya, tanpa banyak protes. Mari kita tanya diri kita sendiri, apakah kita sudah melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketaatan. Ternyata belum, masih banyak di antara kita umat Islam ketika disuruh menyembah Allah, tapi kita lebih suka menyembah harta, menyembah jabatan, menyembah kuburan, menyembah pohon, dll. Inilah bentuk-bentuk kemusyrikan zaman modern yang harus kita waspadai dan hindari.

Hikmah Kedua adalah tentang keikhlasan. Keikhlasan merupakan kunci dari diterimanya ibadah seseorang oleh Allah. Salah satu tanda dari keikhlasan itu adalah ketika seseorang mampu melaksanakan perintah Allah tanpa pamrih. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim ketika beliau dengan penuh ikhlas bersedia menyembelih anaknya, tanpa pamrih. Jika sikap ini telah menjelma dalam jiwa seseorang, mungkin tidak akan ada lagi orang kaya yang enggan untuk menyumbangkan hartanya bagi saudara-saudaranya yang miskin. Jika sikap ini

telah mendarah daging dalam diri seseorang, mungkin tidak akan ada lagi seorang alim yang enggan berbagi ilmu dengan saudara-saudaranya yang berada dalam kebodohan. Jika sikap ini telah menjadi bahagian penting dalam diri seseorang, mungkin tidak akan lagi para pejabat atau penguasa yang enggan untuk melepaskan jabatannya untuk digantikan oleh orang lain. Bukankah peran yang kita laksanakan di dunia ini adalah amanah dari Allah. Kekayaan, ketinggian ilmu, kekuasaan, semuanya adalah nikmat Allah yang senantiasa dipergilirkan oleh Allah. Tidak ada kekayaan yang kekal, tidak ada ketinggian ilmu yang kekal, dan tidak ada kekuasaan yang kekal.

Hikmah Ketiga adalah tentang pengorbanan. Puncak dari sebuah pengabdian adalah pengorbanan. Pengabdian Nabi Ibrahim kepada Allah sudah sampai pada puncaknya, dimana beliau dengan penuh ketaatan dan keikhlasan rela mengorbankan anaknya yang sangat dia sayangi dan cintai. Jika semangat pengorbanan ini telah menjadi bahagian dalam kehidupan masing-masing umat, maka persoalan apapun yang muncul pasti dapat diselesaikan dengan cara-cara yang baik. Jika semangat rela berkorban ini, telah tumbuh dengan suburnya di tengah-tengah masyarakat, kita yakin tidak akan terjadi lagi tindakan kekerasan dalam kehidupan masyarakat, tidak akan ada keributan antar desa, tidak akan ada keributan antara kampus, tidak akan ada keributan antara organisasi, tidak akan ada keributan antara partai, tidak akan ada keributan antara buruh dan pengusaha, tidak akan ada keributan antar pemerintah dan rakyatnya. Tentu semuanya itu bisa terwujud jika masing-masing saling mengedepankan semangat pengorbanan, yaitu pengorbanan terhadap ego kita masing-masing, pengorbanan terhadap kepentingan pribadi demi kemaslahatan masyarakat .

ALLAHU AKBAR 6x

JAMAAH IDUL ADHA YANG DIMULIAKAN ALLAH

Lebih-lebih pada saat krisis multidimensi yang terjadi saat ini, dimana kemampuan ekonomi masyarakat semakin menurun, kebutuhan untuk hidup semakin susah dan mahal, sehingga sangat mungkin terjadi hal-hal yang tidak kita kehendaki. Untuk itu, mari kita sama-sama mengendalikan diri, mengorbankan ego kita demi kemaslahatan bersama. Bagi pemerintah, laksanakanlah tugas dengan penuh pengabdian kepada Allah. Berikanlah pelayanan yang prima kepada masyarakat. Jangan sekali-kali mengorbankan masyarakat hanya untuk kepentingan pribadi, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Justru kepentingan pribadi itulah yang harus dikorbankan untuk masyarakat. Bagi pengusaha berbisnislah dengan jujur dan adil. Jangan korbankan buruh atau pekerja hanya demi mencari keuntungan pribadi. Alangkah mulianya jika keuntungan pribadi itu dapat disumbangkan dalam rangka mensejahterakan buruh. Bagi para ulama, mari kita bimbing umat ini, kita arahkan mereka agar berjalan dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Bagi kalangan intelektual, teruslah berfikir, bantulah negara ini keluar dari krisis yang sudah berkepanjangan, jangan hanya bisa mengkritik tanpa mampu mencarikan solusinya. Terakhir kepada umat secara keseluruhan, dengan momentum ibadah qurban ini, mari kita bangkitkan semangat gotong royong, saling tolong-tolong, bantu membantu, yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin. Begitulah Allah dan rasul-Nya mengajarkan kepada kita. Semoga ibadah qurban pada tahun ini, dapat kita maknai secara lebih luas, dan secara lebih manusiawi.

Demikianlah khutbah Idul Adha kita pada hari ini, semoga bermanfaat bagi kehidupan kita semua, amin. Mari kita tutup khutbah ini dengan memanjatkan doa kepada Allah, semoga senantiasa dalam perlindungan-Nya.

الحمد لله حمدا يوافي نعمه ويكافئ مزيده . اللهم صل وسلم على محمد خاتم الانبياء والمرسلين وعلى اله الطاهرين واصحابه المهتدين

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدُّعَاءِ.
اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَاجْعَلْ تَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا مَعْصُومًا، وَلَا تَدْعُ فِينَنَا وَلَا مَعَنَا شَقِيئًا وَلَا مَخْرُومًا
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَ كُلًّا مِنَّا لِسَانًا صَادِقًا ذَاكِرًا، وَقَلْبًا خَاشِعًا مُنِيبًا، وَعَمَلًا صَالِحًا زَاكِيًا، وَعِلْمًا نَافِعًا زَافِعًا، وَإِيمَانًا
رَاسِخًا ثَابِتًا، وَيَقِينًا صَادِقًا خَالِصًا، وَرِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا وَاسِعًا، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ
اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَوَجِدِ اللَّهُمَّ صُفُوفَهُمْ، وَأَجْمِعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَأَكْسِرْ شَوْكَةَ الظَّالِمِينَ، وَأَكْثِبِ السَّلَامَ

وَالْأَمْنَ لِعِبَادِكَ أَجْمَعِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

